MENJELASKAN ISIM GHOIRU MUNSHORIF

الصَّرْفُ تَنْوِيْنٌ أَتَى مُبَيِّنَا مَعْنًى بِهِ يَكُونُ الاسْمُ أَمْكَنَا

Ash-Shorfu *yaitu tanwin yang apabila masuk pada kalimah isim, maka isim tersebut menjadi mutamakkin amkan (menetapi keaslian keisimannya, karena mu'rob dan memungkinkan menetapkan tanda isimnya, karena bisa menerima tanwin)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. PEMBAGIAN KALIMAH ISIM [1]

Kalimah isim hukum aslinya adalah mu'rob, sedang isim ditinjau dari hukum aslinya, dapat menerima tanda isim atau tidak, terbagi menjadi tiga yaitu :

- **Isim Ghoiru Mutamakkin**
  Yaitu isim yang tidak menetapi asal keisimannya, yaitu isim-isim yang mabni. Seperti isim dlomir, isim isyaroh dan lain-lain.
- **Isim Mutamakkin Amkan**
  Yaitu isim yang menetapi asal keisimannya, karena mu'rob dan memungkinkan menetapkan tanda isimnya, yaitu bisa menerima tanwin.
- **Isim Mutamakkin Ghoiru Amkan**

[1] *Ibnu Aqil hal.149*

Yaitu isim yang menetapi asal keisimannya, karena mu'rob akan tetapi tidak memungkinkan menetapkan tanda isimnya, karena tidak bisa menerima tanwin. Isim yang seperti ini adalah isim ghoiru munshorif.

2. PENGERTIAN ASH-SHORFU [2]

Yaitu tanwin selainnya tanwin iwadl dan muqobalah, yang apabila masuk pada kalimah isim, maka isim tersebut menjadi mutamakkin amkan. Tanwin yang seperti ini dinamakan tanwin Tamkin, yang masuk pada lafadz yang mu'rob, seperti : زَيْدٌ

Sedang tanwin iwadl (tanwin pengganti huruf atau kalimah) dan tanwin muqobalah (tanwin yang masuk pada jama' muannas) itu bisa masuk pada isim ghoiru munshorif, seperti lafadz : غَوَاشٍ, جَوَارٍ dan اَذْرِعَاتٍ

Shorfu dita'rifi dengan tanwin adalah pendapat Ulama' muhaqqiq sedang sebagian Ulama' memberi definisi dengan tanwin dan jar yang alamat asalnya adalah kasroh.

Sedang menentukan shorfu dengan tanwin tamkin adalah qoul masyhur. [3]

3. DEFINISI ISIM GHOIRU MUNSHORIF

Yaitu isim yang memiliki dua ilat far'iyyah (dua sebab yang bersifat cabangan) yang satu kembali pada lafadz dan yang lain kembali pada makna, atau memiliki satu ilat yang mencukupi dari dua ilat.

Contoh :

---

[2] *Ibnu Aqil hal.149*

[3] *Asymuni III hal.228-227*

a. Lafadz اَحْمَدُ

Lafadz ini tercegah dari tanwin shorfu, ilat yang kembali pada lafadz berupa wazan fiil yang merupakan cabangan dari wazan isim (karena fiil itu musytaq (tercetak) dari masdar), dan ilat yang kembali pada makna berupa alam (dijadikan nama) yang dilalahnya adalah ma'rifat, cabangan dari nakiroh.

b. Lafadz حَمْرَاءُ

Lafadz ini tercegah dari shorfu, karena memiliki satu ilat tetapi mencukupi dari dua ilat, yang kembali pada lafadz karena ada ziyadah alif mamdudah yang merupakan cabangan dari lafadz yang mujarrod (disepikan dari tambahan) yang kembali pada makna yaitu muannas yang merupakan cabangan dari mudzakkar.

Hukum asal kalimah isim adalah mu'rob munshorif, dan isim tidak mengikuti pada hukum asal apabila ada keserupaan dengan kalimah huruf atau kalimah fiil, apabila serupa dengan huruf maka dimabnikan, apabila serupa dengan fiil maka tercegah dari tanwin (shorfu) [4]

Kalimah fiil tercegah dari shorfu (tidak bisa ditanwini dan tidak bisa menerima I'rob jar) karena memiliki dua ilat yang far'iyah, yang satu kembali pada lafadz dan yang lain kembali pada makna, yaitu :

a. Yang kembali pada lafadz

[4] *Asymuni III hal.228-227*

Fiil itu tercetak dari masdar, lafadz yang tercetak itu vabang dari lafadz yang mencetak.

b. Yang kembali pada makna

Secara makna dilalahnya fiil murokkab, yaitu menunjukkan makna dengan disertai zaman, sedang dilalahnya isim itu basith (tidak rangkap), perkara yang rangkap itu cabang dari basith. Oleh karena itu jika ada isim yang menyerupai fiil, yaitu memiliki dua ilat far'iyah, maka diberi hukumnya fiil yaitu tidak bisa menerima tanwin.

فَأَلِفُ التَّأْنِيْثِ مُطْلَقاً مَنَعْ صَرْفَ الَّذِي حَوَاهُ كَيْفَمَا وَقَعْ

Alif ta'nis secara mutlaq bisa mencegah pada tanwinnya isim yang ia tempati.

KETERANGAN BAIT NADZAM

ILAT FAR'IYAH [5]

Ilat far'iyah yang mencegah tanwin itu ada sembilan yaitu : 1) udul, 2) wasfiyah, 3) ta'nis, 4) ma'rifat (alamiyah), 5) ajmiyah, 6) jama', 7)tarkib mazji, 8) ziyadah alif nun, 9) wazan fiil,

ILAT BERUPA ALIF TA'NIS

[5] *Asymuni III hal.230*

Alif ta’nis secara mutlaq, baik mamdudah atau maqsuroh, itu bisa mencegah tanwin pada isim yang ia tempati, baik berupa lafadz yang nakiroh, ma’rifat, mufrod, jama’, sifat atau isim (bukan sifat)

Contoh :

a. Yang nakiroh

   حُبْلَى *Wanita hamil*

   صَحْرَاءُ *Tanah lapang*

b. Yang ma’rifat

   رِضْوَى *Nama Gunung di Madinah*

   زَكَرِيَاءُ *Pak Zakariya*

c. Yang mufrod (seperti contoh-contoh diatas)

d. Yang jama’

   جَرْحَى *Beberapa orang terluka*

   اَصْدِقَاءُ *Teman-teman akrab*

e. Yang sifat,seperti حُبْلَى, حَمْرَاءُ

f. Yang isim, seperti contoh-contoh diatas.

Alif ta’nis bisa mencegah dari shorfu, dengan satu ilat yang mencukupi dua ilat, yaitu :

a. Yang kembali pada lafadz

Alif ta’nis itu selalu menetap (lazimah) pada isim yang ia tempati, berbeda dengan ta’ta’nis yang ditaqdirkan terpisah (muqoddarul infishol) maka lafadz yang lazimah itu cabang dari yang muqoddarul infishol.

b. Yang kembali pada makna

Yaitu makna ta’nis yang merupakan cabang dari mudzakkar

وَزَائِدَا فَعْلَانَ فِي وَصْف سَلِمْ مِنْ أَنْ يُرَى بِتَاء تَأْنِيْثٍ خُتِمْ

Bisa mencegah dari tanwin (menjadikan ghoiru munshorif) yaitu ziyadah alif nun didalam isim sifat yang mengikuti wazan فَعْلَانُ yang muannasnya tidak mengikuti wazan فَعْلَانَةُ dengan menggunakan ta’ tetapi wazan فَعْلَى

KETERANGAN BAIT NDZAM

ZIYADAH ALIF NUN

Ziyadah alif nun yang bersamaan dengan sifat, bisa mencegah tanwin didalam wazan فَعْلَانُ dengan syarad muannasnya tidak menggunakan ta’, tetapi mengikuti wazan فَعْلَى atau tidak memiliki muannas.

Contoh :

a. سِكْرَانُ muannasnya سَكْرَى (orang yang mabuk)
b. عَطْشَانُ muannasnya عَطْشِى (orang yang haus)
c. غَضْبَانُ muannasnya غَضْبَى (orang yang marah)

d. لَحْيَانُ Tidak memiliki muannas (lelaki yang berjenggot)

Sedang apabila muannasnya menggunakan ta’, maka termasuk isim yang munshorif, bisa menerima tanwin dan jarnya ditandai dengan kasroh.
Seperti :
- سَيْفَانٌ (lelaki yang jangkung), muannasnya سَيْفَانَةٌ
- نَدْمَانٌ dari masdar مُنَادَمَةٌ bukan dari masdar نَدْمٌ muannasnya نَدْمَانَةٌ

TANBIH !!! [6]

---

1. Lafadz سَكْرَانُ tercegah dari tanwin karena memiliki dua ilat far’iyah, yaitu:
   a. Yang kembali pada makna
   Yaitu menunjukkan makna sifat yang merupakan cabang dari maushuf
   b. Yang kembali pada lafadz
   Yaitu terdapat dua ziyadah yaitu alif dan nun yang menyerupai pada dua alif lafadz حَمْرَاءُ (lafadz ini asalnya dua alif, lalu yang satu diganti hamzah), bahwa alif dan nun pada bentuk kalimah yang tertentu pada mudzakkar, seperti halnya dua alifnya حَمْرَاءُ tertentu pada bentuk kalimah yang muannas,

[6] *Asymuni III hal.233*

yang keduanya sama-sama tidak boleh ditemukan dengan ta’

2. Lafadz yang ikut wazan فَعْلاَنُ yang tidak memiliki muannas, para Ulama’ terjadi khilaf, mengikuti qoul shohih termasuk isim ghoiru munshorif. Seperti : لَحْيَانُ

وَوَصْفٌ اصْلِيٌّ وَوَزْنُ أَفْعَلاَ مَمْنُوع تَأْنِيْثٍ بِتَا كَأَشْهَلاَ

Sifat yang asli (dari asal cetaknya menunjukkan makna sifat) dan mengikuti wazan اَفْعَلُ yang muannasnya tidak bersamaan ta’ juga menjadikan isim terjadi ghoiru munshorif (tidak bisa menerima tanwin dan jarnya ditandai fathah) seperti lafadz اَشْهَلُ (kelawu matanya)

KETERANGAN BAIT NADZAM

SIFAT BERSAMAAN WAZAN FIIL اَفْعَلُ

Sifat bersamaan wazan اَفْعَلُ itu juga menjadikan isim menjadi ghoiru munshorif dengan syarad muannasnya tidak menggunakan ta’, dalam hal ini mencukupkan tiga hal, yaitu :[7]

1. Muannasnya mengikuti wazan فَعْلاَءُ

[7] *Asymuni III hal.235*

Seperti : اَشْهَلُ (orang yang kelawu matanya/hitam bercampur kelawu). Muannasnya شَهْلَاءٌ

2. Muannasnya ikut wazan فُعْلَى

   Seperti : اَفْضَلُ *(lelaki yang utama)* muannasnya فُضْلَى

3. Tidak memiliki muannas

   Seperti: اَكْمَرُ *(orang laki-laki yang besar hasyafahnya)*

   آدَرُ *(orang laki-laki yang kedua biji dzakarnya besar)*

TANBIH !!! [8]

- 3 jenis lafadz diatas ghoiru munshorif karena memiliki dua ilat far'iyah, yaitu :
  a. Yang kembali pada makna
     Berupa sifat yang merupakan cabang dari maushuf.
  b. Yang kembali pada lafadz
     Berupa wazan fiil yang merupakan cabang dari wazan isim.
- Jika muannasnya menggunakan ta', maka tetap munshorif bisa menerima tanwin dan jarnya ditandai kasroh.
  Seperti lafadz اَرْمَلُ *(lelaki yang faqir)* muannasnya اَرْمَلَةٌ.
  Ketika jar diucapkan : مَرَرْتُ بِرَجُلٍ اَرْمَلٍ *Saya berjumpa lelaki yang faqir.*

[8] *Ibnu Aqil 150, Asymuni III hal.235*

- Didalam nadzom disebutkan sifat dan wazan اَفْعَلُ, sebenarnya penekanan ilatnya bukan pada wazan اَفْعَل, tetapi mengikuti wazan fi'il, hal ini agar bisa memasukkan lafadz اُحَيْمَرُ *(lelaki merah kecil)* tasghirnya اَفْضَلُ, dan lafadz أُفَيْضَلُ *(lelaki kecil utama)* tasghirnya أَفْضَلُ, karena dua lafadz ini juga ghoiru munshorif.
- Sedang lafadz جَدَلٌ, بَطَلٌ tetap munshorif walaupun ada ilat wasfiyah dan wazan fiil (فَعَل), tetapi wazan fiilnya adalah wazan yang musytarok **(penggunaannya antara fiil dan isim)**

وَأَلغِيَنَّ عَارِضَ الوَصْفِيَّهْ كَأَرْبَعٍ وَعَارِضَ الإِسْمِيَّةْ

فَالأَدْهَمُ القَيْدُ لِكَونِهِ وُضِعْ فِي الأَصْلِ وَصْفَاً انْصِرَافُهُ مُنِعْ

❖ *Sifat yang Aridloh (dilakukan sebagai sifat bukan dari asal cetaknya) itu tidak dianggap dalam mencegah shorfu, (sehingga isimnya tetap munshorif) seperti lafadz* اَرْبَعٌ*(yang asalnya isim adad lalu dilakukan sebagai sifat.*

❖ *Begitu pula sebaliknya, ismiyah yang ardloh (asalnya sifat lalu dilakukan sebagai isim) juga tidak dianggap, (sehingga isimnya tetap ghoiru munshorif) seperti lafadz* أَدْهَمُ *yang asal maknanyahitam, lalu dilakukan sebagai isim (bukan sifat) yang bermakna rantai.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. SIFAT A'RIDLOH [9]

Lafadz yang asal maknanya isim (bukan sifat), lalu dilalukan bermakna sifat (inilah yang dimaksud dengan sifat Aridlah) itu tidak dianggap dalam mencegah tanwin, sehingga tetap dihukumi munshorif, seperti lafadz اَرْبَعٌ yang asal maknanya adalah isim adad (isim yang menunjukkan hitungan) lalu dilakukan sebagai sifat, maka tetap menerima tanwin dan jarnya ditandai kasroh.

Contoh : مَرَرْتُ بنسْوَةٍ اَرْبَعٍ *Saya berjumpa empat orang wanita.*

مَرَرْتُ بِرَجُلٍ اَرْنَبٍ *Saya berjumpa lelaki yang hina.* **(asal maknanya kelinci)**

2. ISMIYAH YANG ARIDLOH [10]

Lafadz yang asal maknanya sifat, lalu dilakukan bermakna isim (bukan sifat) inilah yang dimaksud Aridloh Washfiyah juga tidak berpengaruh apa-apa, sehingga isimnya tetap ghoiru munshorif, tidak bisa menerima tanwin dan jarnya ditandai fathah, karena melihat asalnya. Seperti lafadz اَدْهَمُ

Asal maknanya adalah sifat untuk perkara yang ada warna hitamnya, lalu dilakukan isim (bukan sifat) yang bermakna rantai/belenggu. Ketika jar diucapkan : اَخَذْتُ بِأَدْهَمَ *Saya memegang rantai.*

[9] *Ibnu Aqil 150, Asymuni III hal.235*
[10] Ibnu Aqil 150, Asymuni III hal.235

وَأَجْدَلٌ وَأَخْيَلٌ وَأَفْعَى مَصْرُوفَةٌ وَقَدْ يَنَلْنَ الْمَنْعَا

Lafadz اَجْدَلٌ (burung bido, elang, falcon) lafadz اَخْيَلٌ (burung yang dijadikan tanda pembawa sial) lafadz اَفْعَى (ular) itu hukumnya munshorif, dan terkadang dijadikan isim ghoiru munshorif (dengan memandang sifat pada 3 lafadz tertentu).

KETERANGAN BAIT NADZAM

SIFAT PADA ISIM [11]

Lafadz-lafadz dibawah ini, yaitu :

- اَجْدَلٌ *Yang bermakna burung bido/elang/falcon*
- اَخْيَلٌ *Burung yang dijadikan pertanda tidak baik/pembawa sial.*
- اَفْعَى *Ular*

Adalah bukan sifat murni merupakan isim, maka hukumnya adalah munshorif, namun sebagian Ulama' ada menghukumi ghoiru munshorif **(tervegah dari tanwin dan jarnya ditandai fathah)** karena memandang (menghayalkan) sifat yang menonjol pada 3 lafadz tersebut, yaitu :

- Sifat kuat pada burung elang/falcon (اَجْدَلُ)

[11] *Asymuni III hal.236, Taqrirot Alfiyah III hal.29*

- Sifat lurik-lurik pada burung yang dijadikan tanda sial (اَخْيَلُ)
- Sifat menyakiti pada ular (اَفْعَى)

وَمَنْعُ عَدْلٍ مَعَ وَصْفٍ مُعْتَبَرْ فِي لَفْظ مَثْنَى وَثُلاَث وَأُخَرْ

وَوَزْنُ مَثْنَى وَثُلاَثَ كَهُمَا مِنْ وَاحِدٍ لأَرْبَعٍ فَلْيُعْلَمَا

❖ *Ilat far'iyah udul bersamaan sifat itu bisa menyebabkan isim menjadi ghoiru munshorif didalam isim adad yang mengikuti wazan مَفْعَلُ dan فُعَالُ seperti lafadz مَثْنَى, ثُلاَثُ, اَخَرُ*

❖ *Wazan مَفْعَلُ, فُعَالُ didalam adad digunakan untuk hitungan satu sampai dengan empat.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. DEFINISI UDUL

وَهُوَ اِخْرَاجُ الْكَلِمَةِ عَنْ صِغَتِيْهَا الْأَصْلِيَّةَ لِغَيْرِ قَلْبٍ اَوْتَخْفِيْفٍ اَوْإِلْحَاقٍ اَوْمَعْنًى زَائِدٍ

*Yaitu merubah kalimah dari bentuk asalnya bukan untuk tujuan membalik lafadz **(qolb)** atau untuk meringankan lafadz, atau untuk menyamakan satu lafadz dengan lafadz yang lain, atau untuk tujuan suatu makna.*

Contoh :

Lafadz عُمَرُ yang dipindah dari lafadz عَامِرٌ

Lafadz مَثْنَى yang dipindah dari lafadz إِثْنَيْنِ إِثْنَيْنِ

Maka tidak termasuk udul, lafadz dibawah ini yaitu :

- Lafadz أَيِسَ yang merupakan qolb dari lafadz يَئِسَ
- Lafadz فَخْذٌ perpindahan dari فَخِذٌ untuk tujuan meringankan
- Lafadz كَوْثَرٌ perpindahan dan كَثْرٌ untuk tujuan disamakan dengan جَعْفَرٌ
- Lafadz رُجَيْلٌ perpindahan dari رَجُلٌ untuk menghasilkan makna tasghir.

2. FAIDAH UDUL [12]

Yaitu untuk meringankan lafadz dan memurnikan untuk digunakan alamiyah (dijadikan nama) setelah sebelumnya ihtimal dilakukan sebagai sifat, seperti yang ada pada lafadz عُمَرُ dan زُفَرُ

3. PEMBAGIAN UDUL [13]

Udul dibagi menjadi dua yaitu :

- **Udul Haqiqi**

  Yaitu memindah lafadz pada bentuk yang lain, yang selainnya ghoiru munshorif juga bisa menunjukkan bahwa lafadznya adalah udul.
- **Udul Taqdiri**

---

[12] *Shobban III hal.237*

[13] *Shobban III hal.237*

Yaitu memindah satu lafadz pada bentuk yang lain, yang hanya ghoiru munshorif (tercegah dari tanwin) yang bisa menunjukkan bahwa lafadznya adalah udul.

Seperti : عُمَرُ

4. PROSES MEMBUAT UDUL [14]

Proses membuat udul ada 4 macam cara yaitu :

- **Merubah harokat saja**

  Seperti : lafadz جُمَعُ perpindahan dari جَمْعٌ

- **Dengan mengurangi saja**

  Seperti : lafadz سَحَرُ perpindahan dari اَلسَّحَرُ

  lafadz اَمْسِ perpindahan dari الأمْسِ

- **Dengan mengurangi dan merubah harokat**

  Seperti : lafadz عُمَرُ perpindahan dari عَامِرٌ

  lafadz زُفُرُ perpindahan dari زَافِرٌ

- **Dengan mengurangi menambah dan merubah harokat**

  Seperti : lafadz مَثْلَثُ perpindahan dari ثَلاَثَةٌ ثَلاَثَةٌ

5. ILAT UDUL BERSAMAAN WASFIYAH (SIFAT)

Ilat udul yang bersamaan dengan sifat itu juga bisa mencegah tanwin, dan isimnya menjadi ghoiru munshorif didalam isim adad (isim yang menunjukkan makna hitungan) yang mengikuti dua wazan ini, yaitu :

1. Wazan مَفْعَلٌ

---

[14] *Shobban III hal.237*

Seperti : مَثْنَى perpindahan dari إِثْنَيْنِ إِثْنَيْنِ

2. Wazan فُعَالٌ

Seperti : ثُلاَثُ perpindahan dari ثَلاَثَةٌ ثَلاَثَةٌ

- جَاءَ القَوْمُ ثُلاَثَ *Kaum itu telah datang, tiga orang tiga orang*
- جَاءَ الْقَوْمُ مَثْنَى *Kaum itu telah datang, dua orang dua orang*

6. ISIM ADA YANG DIIKUTKAN WAZAN مَفْعَلٌ, فُعَالٌ [15]

Penggunaan dua wazan ini yang terdengar dari orang arab (masmu') mulai bilangan satu, dua, tiga dan empat, seperti :

1. مَوْحَدُ أُحَادُ *(satu satu),* perpindahan dari وَاحِدٌ وَاحِدٌ
2. مَثْنَى ،ثُنَاءُ *(dua,dua)* perpindahan dari اِثْنَيْنِ اِثْنَيْنِ
3. مَثْنَى ،ثُلاَثُ *(tiga,tiga)* perpindahan dari ثلاثة ثلاثة
4. مَرْبَعُ ،رُبَاعُ *(empat,empat)* Perpindahan dari اَرْبَعَةٌ ،اَرْبَعَةٌ

Sebagaimana pernah didengar juga penggunaan kedua wazan ini didalam bilangan lima dan sepuluh, maka dikatakan :

5. مَخْمَسُ ،خُمَاسُ *Lima-lima*
6. مَعْشَرٌ ،عُشَارُ *Sepuluh-sepuluh*

Sebagian Ulama' Nahwu ada yang menduga, bahwa mereka pernah mendengar penggunaan dua wazan ini

---

[15] *Ibnu Aqil hal.151*

didalam bilangan enam, tujuh, delapan dan sembilan, maka dikatakan :

7. سُدَاسُ، مَسْدَسُ *Enam-enam*

8. سُبَاعُ، مَسْبَعُ *Tujuh-tujuh*

9. ثُمَانُ، مَثْمَنُ *Delapan-delapan*

10. تُسَاعُ، مَتْسَعُ *Sembilan-sembilan*

Lafadz-lafadz diatas ghoiru munshorif (tercegah dari tanwin) karena memiliki dua ilat far'iyah, yaitu :

a. Yang kembali pada lafadz
   Yaitu udul cabangan dari sighot aslinya
b. Yang kembali pada makna
   Yaitu sifat cabangan darimaushuf

Lafadz-lafadz diatas yang merupakan sifat dalam penggunaannya selalu dilakukan nakiroh, adakalanya menjadi sifat/naat atau hal atau khobar, seperti :[16]

a. Yang menjadi Hal

فَانْكِحُوْا مَاطَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَى وَثُلاَثَ وَرُبَاعَ

Nikahlah kalian pada wanita yang baik untuk kalian dari orang-orang wanita, dua atau tiga atau empat ***(apabila kalian takut tidak bisa berbuat adil maka satu saja)***

(Q.S. : Al-Fathir)

b. Yang menjadi Naat

أُوْلِى اَجْنِحَةٍ مَثْنَى وَثُلاَثَ وَرُبَاعَ

[16] *Asymuni III hal.238-239*

Yang memiliki beberapa sayap, dua dua, atau tiga tiga atau empat-empat

c. Yang menjadi Khobar

صَلاَةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى

Sholat sunnah malam itu dua rokaat salam, dua rokaat salam.

7. LAFADZ أُخَرُ[17]

Lafadz ini jama'nya mufrod أُخْرَى, muannasnya lafadz اَخَرُ, yang bermakna مُغَايِرٌ (yang lain), lafadz ini dilakukan untuk sifat dari jama' muannas. Lafadz أُخَرْ lawannya lafadz اَخَرِيْنَ, jama'nya اَخَرَ, sifat untuk jama' mudzakkar. Seperti : مَرَرْتُ بِنسْوَةٍ أُخَرَ *Saya lewat bertemu wanita-wanita yang lain*

Lafadz أُخَرُ tercegah dari tanwin karena memiliki dua ilat far'iyah yaitu :

a. Yang kembali pada lafadz
   Yaitu udul cabang dari sighot aslinya, lafadz أُخَرُ perpindahan dari lafadz الأُخَرُ, karena lafadz ini termasuk babnya af'alu tafdluil, yaitu tidak bisa ditasniyahkan atau dijama'kan kecuali menggunakan alif dan lam.
b. Yang kembali pada makna
   Yaitu sifat cabang dari maushuf

[17] *Asymuni III hal.238-239*

Terkadang ada lafadz أُخَرُ menjadi jama’nya lafadz أُخْرَى yang bermakna آخِرَة (yang akhir), maka hukumnya munshorif karena tidak adanya udul, sedangkan mudzakkarnya lafadz آخِرٌ, bukan termasuk babnya af’alul tafdlil.

Seperti : ثُمَّ اللهُ يُنْشِئُ النَشْأَةَ الأَخِرَةْ ،وَاَنّ عَلَيْهِ النَشْأَةَ الأَخْرَى **(Q.S : An-Najm 47)**

Sedang perbedaan antara أُخْرَى muannasnya آخَرُ, dan أُخْرَى yang bermakna akhiroh yaitu :

- Bahwa أُخرى yang pertama tidak menunjukkan makna batas akhir (Intiha’) dan bisa diathofi sesamanya.
  Seperti : جَاءَتْ اِمْرَاَةٌ أُخْرَى وَاُخْرَى *Telah datang wanita yang lain dan yang lain*
- Sedang اخرى yang kedua menunjukkan makna batas akhir (Intiha’) dan tidak bisa diathofi sesamanya.
  Seperti : قَالَتْ أُوْلاَهُمْ لأُخْرَاهُمْ *orang-orang awalnya umat berkata pada orang-orang yang akhir.*

Sifat/washfiyah bisa mencegah dari tanwin apabila bersamaan ziyadah alif dan nun, atau wazan fiil atau udul.

وَكُنْ لِجَمْعٍ مُشْبِهٍ مَفَاعِلاَ أَوِ المَفَاعِيْلَ بِمَنْعٍ كَافِلاَ

وَذَا اعْتِلاَلٍ مِنْهُ كَالجَوَارِي رَفْعاً وَجَرًّا أَجْرِهِ كَسَارِي

وَلِسَرَاوِيْلَ بِهذَا الجَمْعِ شَبَهٌ اقْتَضَى عُمُوْم المَنْعِ

وَإِنْ بِهِ سُمِّيَ أَو بِمَا لَحِقْ بِهِ فَالانْصِرَافُ مَنْعُهُ يَحِقّ

- *Jadikanlah jama' yang menyamai wazan مَفَاعِلُ dan مَفَاعِيْلُ tercegah dari tanwin (ghoiru munshorif)*
- *Sighot muntal jumu' yang akhirnya berupa huruf ilat, seperti lafadz الجَوَارِى itu dalam keadaan rofa' dan jarnya dilakukan seperti isim manqush. Seperti سَار*
- *Lafadz سَرَاوِيْلُ (isim mufrod ajam) itu tercegah dari tanwin (ghoiru munshorif) karena serupa dengan sighot muntahal jumu'.*
- *Sighot muntahal jumu' dan lafadz yang menyerupainya apabila dijadikan nama (alam) maka hukumnya tetap ghoiru munshorif.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. SHIGHOT MUNTAHGAL JUMU' [18]

Yaitu setiap jama' yang setalah alif taksirnya terdapat dua huruf atau tiga huruf yang tengah mati, baik awalnya dimulai dengan mim atau tidak.

Seperti :

a. Wazan مَفَاعِلُ

Contoh : مَسَاجِدُ *Beberapa masjid*

b. Wazan مَفَاعِيْلُ

Contoh : مَصَابِيْحُ *Beberapa lampu*

c. Yang awalnya tidak dimulai min

[18] *Ibnu Aqil hal.151*

- دَنَانِيْرُ   *Beberapa dinar*
- دَرَاهِمُ   *Beberapa dirham*

Lafadz yang mengikuti wazannya sighot muntahal jumu' itu keluar dari sighot mufrod, maksudnya tidak ada lafadz yang mufrod didalam kalam Arab yang sighotnya menyamai sighot muntahal jama', sedang sighot jama' yang lain masih ada lafadz mufrod yang menyamai [19]

- Lafadz عُذَافِرٌ (unta yang sangat kuat, namanya harimau)

  Itu tidak menyamai karena huruf awalnya didlommah.
- Lafadz بَرَكَاءَ tidak menyamai, karena huruf setelah alif difathah
- Lafadz تَدَارُكٌ tidak menyamai, karena huruf setelah alif didlomah
- Lafadz مَلاَئِكَةٌ ditanwin, karena setelah alif taksir terdapat tiga huruf tetapi yang tengah berharokat, begitu pula lafadz كَرَاهِيَةٌ, طَوَاعِيَةٌ

Sighot muntal jumu' tercegah dari tanwin, dengan satu ilat yang mencukupi dua ilat :

a. Yang kembali pada lafadz
   Sighotnya berupa sighot muntahal jumu' yang keluar dari bentuk mufrod, yang merupakan cabang dari sighot mufrod
b. Yang kembali pada makna
   Menunjukan makna jama' cabang dari mufrod

[19] *Asymuni III hal.241-242*

2. SIGHOT MUNTAHAL JUMU' YANG MU'TAL AKHIR [20]

Hukumnya ketika rofa' dan jar diberlakukan seperti isim manqush, yaitu huruf akhirnya ditanwin setelah membuang huruf ilat ya', dan alamat I'robnya dikira-kirakan pada ya' yang dibuang. Adapun tanwinnya disebut tanwin iwadl (pengganti) dan tanwinnya isim manqush adalah tanwin tamkin.

Contoh :

a. Yang didalam keadaan rofa'

هَؤُلاَءِ جَوَارٍ وَغَوَاشٍ *Semua itu adalah perahu-perahu yang berlayar dan pembawa-pembawa malapetaka.*

Seperti : هَذَاسَارٍ

b. Yang dalam keadaan jar

مَرَرْتُ بِجَوَارٍ وَغَوَاشٍ *Aku telah bertemu dengan perahu-perahu yang berlayar dan pembawa-pembawa malapetaka.*

Dan dalam keadaan nashob, huruf ya'nya ditetapkan dan diberi harokat fathah tanpa memakai tanwin.

Seperti :

رَاَيْتُ جَوَارِيَ وَغَوَاشِيَ *Aku telah melihat perahu-perahu yang berlayar dan pembawa-pembawa malapetaka.*

Catatan :

---

[20] *Ibnu Aqil hal.151*

Dalam contoh diatas isim ghoiru munshorif bisa menerima tanwin iwadl, karena yang dimaksud shorfu yaitu tanwin tamkin.

3. ISIM MUFROD AJAM YANG MENYAMAI SIGHOT MUNTAHAL JUMU'

Telah kita ketahui bahwa tidak ada dalam kalam Arab, lafadz mufrod yang sighotnya menyamai sighot muntal jumu', sedang jika ada lafadz mufrod ajm (bukan Arab) yang menyerupai sighot ini, lalu di muarrobkan (digunakan dalam kalam Arab) maka mengikuti Imam Ibnu Malik hukumnya ghoiru munshorif, dengan ilat serupa dengan sighot jama' dalam segi wazannya.

Seperti :

a. Lafadz سَرَاوِيْلُ *Celana*

b. Lafadz شَرَاحِيْلُ *namanya dari sahabat dan muhaddisin*[21]

Lafadz سَرَاوِيْلُ sebenarnya ada dua goul yaitu :

a. Dihukumi ghoiru munshorif
   Dan qoul ini dipilih Imam Ibnu Malik
b. Dihukumi munshorif (menerima tanwin)
   Karena tidak menunjukkan makna jama'

Lafadz سَرَاوِيْلُ adalah alam manusia, bila dijadikan nama mudzakkar lalu ditasghir, diucapkan سُرَيْيِلٌ hukumnya tetap ghoiru munshorif, dengan ilat ta'nis dan ta'rif (dijadikan nama). Seandainya tidak ada ilat ta'nis maka hukumnya

[21] *Hudlori II hal.102*

munshorif, seperti lafadz شَرَاحِيْلٌ ketika ditasghir diucapkan شُرَيْحِيْلُ. Karena sudah tidak ada keserupaan dengan sighot muntal jumu'.

- Dalam kitab Al-Qomush, disebutkan bahwa lafadz سَرَاوِيْلُ adalah bahasa persi lalu diarabkan, terkadang dimudzakkarkan diucapkan سَرَاوِيْنُ, سِرْوَالٌ[22]
- Orang yang menduga bahwa lafadz سَرَاوِيْلُ jama' dari lafadz سِرْوَالَةٌ adalah dugaan yang salah [23]

4. SIGHOT JAMA' DIJADIKAN ALAM [24]

Lafadz yang ikut wazan مَفَاعِيْلُ apabila dijadikan nama maka hukumnya ghoiru munshorif, baik asalnya dipindah dari jama' seperti lafadz مَسَاجِدٌ atau lafadz yang menyamai sighot jama' dari lafadz mufrod yang asalnya ajami, seperti سَرَاوِيْلُ, atau lafadz yang murtajal (langsung dicetak sebagai alam, bukan perpindahan dari hal lain) seperti lafadz هَوَازِنُ

Contoh :

- هَذَا مَسَاجِدُ *Ini adalah orang yang bernama masajidu*
- رَأَيْتُ سَرَاوِيْلَ *Saya melihat pak Sarowi*
- مَرَرْتُ بِهَوَازِنَ *Saya lewat bertemu pak Hawazin*

Sedang ilat yang menyebabkan tercegah dari tanwin yaitu :

a. Yang kembali pada lafadz

---

[22] *Shobban III hal.246*
[23] *Shobban III hal.246*
[24] *Ibnu Aqil hal.51, Asymuni III hal.248*

Berupa serupa ajam (sibhul ajamiyah), karena tidak ada dalam kalam Arab, lafadz mufrod yang mengikuti sighot tersebut.

b. Yang kembali pada makna

Yaitu alamiyah (dijadikan nama) yang dilalahnya ma'rifat, cabang dari nakiroh.

Apabila lafadz yang dijadikan nama tersebut dinakirohkan, maka para Ulama' terjadi khilaf, [25]yaitu :

✓ **Mengikuti Imam Sibawaih**

Hukumnya tetap ghoiru munshorif, karena serupa dengan sighot asalnya.

✓ **Mengikuti Imam Mubarrod**

Hukumnya munshorif, karena kehilangan sifat jama'.

✓ **Mengikuti Imam Ahfasy**

Memperbolehkan munshorif dan ghoiru munshorif, diantara 3 qoul ini yang sholih adalah qoulnya Imam Sibawaih, karena para Ulama' menjadikan lafadz سَرَاوِيْل ghoiru munshorif, walaupun bukan jama'.

وَالعَلَمَ امْنَعْ صَرْفَهُ مُرَكَّبًا تَرْكِيْبَ مَزْجٍ نَحْوُ مَعْدِ يكرِبَا

كَذَاكَ حَاوِي زَائِدَيْ فَعْلاَنَا كَغَطَفَانَ وَكَأَصْبَهَانَا

❖ *Alam (dijadikan nama) bersamaan dengan tarkib mazji, juga merupakan ilat yang menjadikan isim tercegah dari tanwin (ghoiru munshorif) seperti lafadz مَعْدِى كَرِبُ*

[25] *Asymuni III hal.249*

❖ *Begitu pula mencegah dari tanwin (menjadikan ghoiru munshorif) ziyadah alif nun yang ada pada wazan غَطَفَانُ (yang bersamaan dengan alamiyah) seperti lafadz اَصْبِهَانُ*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. **ALAMIYAH BERSAMAAN TARKIB MAZJI**

a) Definisi tarkib mazji [26]

وَهُوَ اَنْ يُجْعَلَ الإِسْمَانِ اِسْمًا وَاحِدًا لاَ بِالْإِضَافَةِ وَلاَ بِالإِسْنَادِ بَلْ يُنْزَلُ عجْزُهُ مِنَ الصَدْرِ مَنْزِلَةَ تَاءِ التَأْنِيْثِ

Yaitu menjadikan dua kalimah isim dijadikan satu tidak sebab diidhofahkan dan disanadkan, bahkan juz akhirnya dijadikan menempati tempatnya ta' ta'nis (dijadikan tempatnya I'rob, dan huruf sebelum juz akhir menempati tempatnya huruf sebelum ta' ta'nis yang wajib dibaca fathah, selama bukan merupakan huruf ilat)

Seperti : بَعْلَبَكُ *Nama kota yang sejuk udaranya ditanah Syam*

مَعْدِى كَرِبَ *Nama seseorang*

b) Ilat far'iyyah tarkib mazji

Tarkib mazji yang tidak diakhiri dengan lafadz وَيْهٍ yang bersamaan alamiyah hukumnya tercegah dari tanwin (ghoiru munshorif) karena memiliki dua ilat far'iyah yaitu :

a. Yang kembali pada lafadz

---

[26] *Aymuni III hal.249*

Yaitu berupa tarkib mazji cabang dari lafadz yang mufrod (tidak ditarkib).

b. Yang kembali pada makna

Dijadikan alam yang dilalah maknanya ma'rifat cabang dari nakiroh.

Contoh :

- هَذَا مَعْدِ يْكَرِبَ *Ini Ma'dekariba*
- رَاَيْتُ مَعْدِ كَرِبَ *Aku telah melihat Ma'dekariba*
- مَرَرْتُ بِمَعْدِ يْكَرِبَ *Saya lewat bertemu Ma'dekariba*

Sedangkan tarkib mazji yang diakhiri dengan lafadz وَيْهِ hukumnya mabni kasroh, seperti lafadz سِبَوَيْهِ

Dikecualikan dalam nadzom dengan perkataan tarkib mazji, yaitu terkib-tarkib yang lain dijadikan nama, seperti tarkib idlofi, tarkib isnadi, tarkib adadi dan tarkibul ahwal dan tarkib beberapa dhorof, dengan perincian sebagai berikut : [27]

a. Tarkib idlofi
   Hukum juz akhirnya dibaca jar
b. Tarkib isnadi
   Hukumnya menceritakan jumlah, tidak boleh dirubah
c. Tarkib adadi
   Mengikuti Ulama' Bashroh hukumnya dimabnikan fathah.
   Seperti : خَمْسَةَ عَشَرَ
d. Sedangkan tarkib yang terdiri dari beberapa hal dan beberapa dhorof apabila dijadikan nama, maka juz

[27] *Asymuni, Shobban III hal.251*

awalnya diidlofahkan pada juz yang kedua, dan hilanglah sifat tarkibnya, ini adalah pendapat Imam Sibawaih, mengikuti pendapat yang lain tarkib bersamaan dimabnikan seperti :

- Tarkib dari hal

  دَهَبَ القَوْمُ شَغَرَ بَغَرِ *Kaum bepergian dengan terpisah-pisah* (مُتَفَرِّقِيْنَ)

  Lafadz شَغَرٌ asal maknanya jauh, dan lafadz بَغَرٌ asal maknanya jatuh, lalu ditarkib menjadi satu.

- Tarkib dhorof

  زَيْدٌ جَارٍ بَيْتَ بَيْتِ *Zaid berjalan dari rumah kerumah.*

  Asalnya بَيْتًا مُلاَصِقًالِبَيْتٍ

  فُلاَنٌ يَأْتِيْنَا صَبَاحَ مَسَاءِ *Fulan datang padaku setiap pagi dan sore.*

  Asalnya كُلَّ صَبَاحِ وَمَسَاءِ, lalu huruf athofnya dibuang dan ditarkib.

2. **ZIYADAH ALIF NUN BERSAMAAN ALAMIYAH**

Begitu pula bisa mencegah dari tanwin ziyadah alif nun bersamaan dengan alamiyah, baik didalam wazan فَعْلاَنُ atau yang lain, seperti :

a. هَذَا غَطَفَانُ *Ini (orang) qobilah ghothofan*

b. رَأَيْتُ اصْبِهَانَ *Saya melihat kota Asbihan (nama kota di Persia)*

c. مَرَرْتُ بِحَمْدَانَ *Saya lewat bertemu Hamdan*

d. هَذَا عِمْرَانُ *Ini Imron*

Lafadz-lafadz diatas tercegah dari tanwin (ghoiru munshorif)karena memiliki dua ilat far’iyah yaitu :

a. Yang kembali pada lafadz

Berupa ziyadah alif nun cabangan dari lafadz yang mujarrod (disepikan dari Ziyadah)

b. Yang kembali pada makna

Berupa alamiyah yang dilalahnya ma’rifat cabang dari nakiroh

كَذَا مؤنَّثٌ بِهَاءٍ مُطْلَقَا وَشَرْطُ مَنْعِ العَارِ كَونُهُ ارْتَقَى

فَوقَ الثَّلاَثِ أَو كَحُورَ أَو سَقَرْ أَو زَيْدٍ اسْمَ امْرَأَةٍ لاَ اسْمَ ذَكَرْ

وَجْهَانِ فِي العَادِمِ تَذْكِيْرَاً سَبَقْ وَعُجْمَةً كَهِنْدَ وَالمَنْعُ أَحَقّ

❖ *Begitu pula mencegah dari tanwin (alamiyah) yang bersamaan dengan lafadz yang dimuannaskan dengan ha’ secara mutlaq, sedang lafad yang muannasnya tidak menggunakan ta’ bisa mencegah dari tanwin dengan syarad hurufnya lebih dari tiga.*

❖ *Atau seperti lafadz جُوْرُ (lafadz ajm, nama kota), atau seperti lafadz سَقَرُ (tiga huruf yang tengah berharokat) atau seperti lafadz زَيْدُ yang dijadikan nama wanita, buka nama orang laki-laki.*

❖ *Diperbolehkan dua wajah, munshorif dan ghoiru munshorif, (pada alam yang terdiri dari tiga huruf yang*

huruf tengahnya mati) yang bukan perpindahan dari lafadz mudzakkar dan ajam, namun yang lebih baik adalah ghoiru munshorif, seperti : هِنْدُ

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. ALAMIYAH BERSAMAAN MUANNAS [28]

Begitu pula mencegah dari tanwin yaitu alamiyah yang bersamaan muannas, dengan perincian sebagai berikut :

a) Muannasnya dengan ta'/ha (muannas haqiqi)

Maka hukumnya ghoiru munshorif secara mutlaq, baik muannas secara makna atau tidak, baik lebih dari tiga huruf atau tidak, baik huruf tengahnya mati atau tidak.

Seperti : عَائِشَةُ *Aisyah*

طَلْحَةُ *Tholhah*

هِبَةُ *Hibah (nama)*

b) Muannasnya tidak dengan ta' (muannas maknawi)

Muannas maknawi bisa tercegah dari tanwin dengan rincian sebagai berikut :

✓ **Hurufnya melebihi 3 huruf**

Karena huruf yang keempat menempati tempatnya ta'

Seperti : زَيْنَبُ *Zainab*

سُعَادُ *Su'ada*

✓ **3 huruf tetap huruf yang tengah berharokat**

---

[28] *Asymuni, Shobban III hal.252*

Karena harokat menempati tempatnya huruf yang keempat yaitu :

- Lafadz سَقَرُ *(nama neraka) Saqor*
- Lafadz لَظَى *(nama neraka) Ladzo*

Hal ini khilaf dengan Ibnu Ambari yang memperbolehkan dua wajah, munshorif dan ghoiru munshorif.

✓ **3 huruf yang tengah mati**

Tetapi merupakan lughot Ajam karena ajamiyah (bukan lughot arab) bersamaan alamiyah dan ta'nis itu mewajibkan tercegah dari tanwin, walaupun sebenarnya ajamiyah saja tidak mencegah dari tanwin.

Seperti : جُوْرُ *kota Juur*

حِمْصُ *kota Himsy*

مَاهُ *kota Mahu*

Sebagian Ulama' memperbolehkan dua wajah

✓ **Lafadz mudzakkar yang dipindah untuk nama muannas**

Karena dengan dipindah pada muannas maka lafadznya menjadi berat, yang diimbangi dengan tidak menerima tanwin.

Seperti : lafadz زَيْدٌ *(nama orang wanita)*

2. DIPERBOLEHKAN DUA WAJAH [29]

[29] *Ibnu Aqil hal.152*

Isim alam muannas maknawi yang terdiri dari tiga huruf yang tengah mati yang bukan perpindahan dari alam mudzakkar dan ajamiyah diperbolehkan dua wajah yaitu :

a. Ghoiru Munshorif

Karena melihat pada wujudnya dua ilat, yaitu muannas dan alamiyah tanpa memandang pada ringannya lafadz, qoul ini merupakan qoulnya mayoritas Ulama' (jumhur)

Seperti : هِنْدٌ *Mbak Hindun*

دَعْدٌ *Mbak Da'dun*

b. Munshorif

Karena memandang pada ringannya lafadz, tanpa memandang pada wujudnya dua ilat.

TANBIH !!! [30]

- Dalam hal diperbolehkan dua wajah, tidak ada perbedaan antara lafadz yang sukun tengahnya asli, seperti هِنْدٌ atau tidak asli.
- Apabila ada lafadz yang terdiri dari dua huruf dan dijadikan nama wanita, maka juga diperbolehkan dua wajah, seperti lafadz يَدٌ
- Didalam nadzom, diungkapkan dimuannaskan dengan ha' karena memandang ketika keadaan waqof.

وَالعَجَمِيُّ الوَضْعِ وَالتَّعرِيْفِ مَعْ زَيْدٍ عَلَى الثَّلاَثِ صَرْفُهُ امْتَنَعْ

[30] *Asymuni III hal.254*

Lafadz yang wado'nya ajami (sejak asal cetaknya bukan lughot arab) dan bersamaan alamiyah, serta hurufnya lebih dari tiga, juga tercegah dari tanwin (ghoiru munshorif)

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. ALAMIYAH BERSAMAAN AJAMIYAH

Alamiyah yang bersamaan dengan ajamiyah bisa mencegah dari tanwin dengan nun syarad, yaitu :

a. Menjadi nama sejak asa cetaknya dalam lughot ajami (ajami ta'rif)
b. Hurufnya melebihi dari tiga huruf

Seperti : اِبْرَاهِيْمُ ,اِسْمَاعِيْلُ ,اِسْحَاقُ

Contoh :

- هَذَا اِبْرَاهِيْمُ *Ini Ibrahim*
- رَاَيْتُ اِبْرَاهِيْمَ *Saya melihat Ibrahim*
- مَرَرْتُ بِاِبْرَاهِيْمَ *Saya lewat bertemu Ibrahim*

Ilat yang kembali pada lafadz yaitu sighotnya berupa lafadz ajami, yang dalam pembahasan lughot arab, tentu merupakan cabangannya. Yang kembali pada makna yaitu alamiyah yang dilalahnya ma'rifat cabang dari nakiroh.[31]

Apabila lafadz ajami bukan merupakan alam dalam bahasanya akan tetapi dianggap sebagai nama (alam) dalam bahasa arab saja, atau lafadz tersebut nakirohdalam

[31] *Ibnu Aqil hal.152, Asymuni III hal.256*

dua bahasa, maka hukumnya munshorif (menerima tanwin dan jarnya ditandai kasroh) seperti lafadz لِجَامٌ

Contoh :

- هَذَا لِجَامٌ *Ini lijam (kendali)*
- رَاَيْتُ لِجَامًا *Saya melihat lijam (kendali)*
- مَرَرْتُ بِلِجَامٍ *Saya lewat bertemu lijam (kendali)*

Demikian pula dihukumi munshorif apabila lafadz ajami yang menjadi alam tersebut terdiri dari tiga huruf, karena lemahnya keserupaan dalam segi lafadz, disebabkan bentuknya seperti bentuknya lafadz-lafadz mufrod dalam kalam arab.

Seperti L lafadz نُوْحٌ, لُوْطٌ, شَتَرٌ

- Yang dimaksud ajami yaitu lughot selain bahasa Arab, tidak tertentu bahasa persia.

2. CARA MENGETAHUI ISIM YANG AJAMI[32]

Isim yang ajami bisa diketahui dengan beberapa cara yaitu :

1. Mengutip dari pendapat para Imam
2. Keluar dari wazan-wazannya isim yang Arabiah
3. Apabila berkumpul beberapa huruf yang didalam kalam arab tidak pernah berkumpul, seperti :
   - Jim dengan qof tanpa ada pemisahnya
     Seperti : قَجْ *Larilah* (bahasa Turki)
     جَقْ *Burung* (bahasa Turki)

[32] *Asymuni, Shobban III hal.257*

- Shod dengan jim tanpa ada pemisahnya
  Seperti : صَوْلَجَانُ *Tameng*
- Kaf dengan jim
  Seperti : اَسْكُرَّجَةُ *nama jenis wadah yang tertentu*

كَذَاكَ ذُو وَزْنٍ يَخُصُّ الفِعْلاَ أَو غَالِبٍ كَأَحْمَدٍ وَيَعْلَى

Isim alam yang terdiri dari lafadz yang khusus digunakan untuk fiil atau lebih banyak pada fiil (dari pada isim) maka hukumnya ghoiru munshorif (tercegah dari tanwin)

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. ALAMIYAH BERSAMAAN WAZAN FIIL

Isim alam yang lafadznya terdiri dari lafadz yang khusus digunakan pada fiil atau lebih banyak digunakan pada fiil daripada isim, maka hukumnya ghoiru munshorif (tercegah dari tanwin dan jarnya ditandai dengan fathah)
Karena memiliki dua ilat far'iyah, yaitu :

a. Yang kembali pada lafadz

Yaitu wazan fiil yang merupakan cabang dari wazan isim

b. Yang kembali pada makna

Yaitu alamiyah yang dilalahnya ma;rifat cabang dari nakiroh.

2. MAKSUD WAZAN YANG KHUSUS PADA FIIL[33]

Yaitu wazan yang hanya ada pada fiil saja, bisa ada pada selainnya fiil tetapi langka (Nadir), atau menjadi alam atau bahasa alami.

Seperti :

- Wazan fiil madli yang dimulai ndengan ta' muthowah **(تَفَعَّلَ)** seperti **:** تَعَلَّمَ
- Wazan fiil madli yang dimulai hamzah washol, seperti إِنْطَلَقَ
- Wazan fiil mudlori' selain اَفْعُلُ ، تَفْعُلْ ، تَفْعُل ، يفْعُل
- wazan fiil amar dari selainnya madli فَاعَلَ dan selainnya tsulasi
- fiil madli yang mabni maf'ul, seperti ضُرِبَ
- wazan فَعَّلَ **,**seperti كَلَّمَ

Jika ada orang yang namanya ضُرِبَ atau كَلَّمَ maka hukumnya ghoiru munshorif.

Contoh :

- هَذَا ضُرِبٌ اَوْكَلَّمُ *ini duriba Kallama*
- رَاَيْتُ ضُرِبَ اَوْ كَلَّمَ *saya melihat duriba atau Kallama*
- مَرَرْتُ بِضُرِبَ اَوْكَلَّمَ *saya lewat bertemu duiba atau Kallama*

Wazan yang khusus pada fiil ada yang digunakan pada isim,[34] tetapi Nadir (langka/sangat sedikit sekali), seperti :

- Lafadz دُئِلَ *nama jenis hayawan yang melata*
- Lafadz يَنْجَلِبُ *bermakna khorzah*

---

[33] *Ibnu Aqil hal. 152, Asymuni III hal 258*

[34] *Asymuni, Shobban III hal 258*

- Lafadz تَبْشُرُ nama burung

Atau terdapat pada isim karena menjadi alam, seperti :

- Lafadz خَضَّمَ *nama orang laki-laki*
- Lafadz شَمَّرَ *nama kuda*

Atau terdapat pada isim tetapi merupakan bahasa ajam, seperti :

- Lafadz لَقَّمَ *nama pewarna*
- Lafadz اِسْتَبْرَقٌ *sutera tebal/kasar*

3. WAZAN YANG GHOLIBNYA PADA FIIL

Yaitu wazan yang lebih utama pada fiil, karena dalam penggunaannya banyak pada fiil dari pada isim, atau lafadz yang awalnya terdapat huruf ziyadah yang menunjukkan makna pada fiil bukan pada isim.

Seperti :

a. Yang banyak pada fiil

- Lafadz اِثْمِدٌ *nama celak*
- Lafadz اِصْبَعٌ *jari (mufrodnya اَصَابِع)*
- Lafadz اَبْلُمْ *bermakna* سَعْفُالْمَقِلّ

Wazannya lafadz ini sedikit sekali pada isim dan yang paling banyak pada fiil amar dari tsulasi.

b. Yang ada ziyadah yang menunjukkan makna pada fiil, seperti :

- Lafadz اَكْلُبُ *beberapa anjing*
- Lafadz اَفْكُلٌ *petir*
- Lafadz يَزِيْدُ *Pak Yazid*

- Lafadz اَحْمَد *Pak Ahmad*

Jika ada isim alam lafadznya dari wazan yang gholibnya pada fiil maka hukumnya ghoiru munshorif.

Contoh :

1. هَذَا إِثْمِدُ *ini istmid*
   رَأَيْتُ اِثْمِدَ *saya melihat ismid*
   مَرَرْتُ بِإِثْمِدَ saya lewat bertemu ismid

2. هَذَا اَحْمَدُ وَيَزِيْدُ *ini Ahmad dan Yazid*
   رَاَيْتُ اَحْمَدَ وَيَزِيْدَ *saya melihat Ahmad dan Yazid*
   مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ وَيَزِيْدَ *saya lewat bertemu Ahmad dan Yazid*

Apabila ada alam yang wazannya tidak khusus pada fiil atau tidak gholib pada fiil, tetapi bisa terjadi pada isim dan fiil (musytarok) maka hukumnya munshorif.[35]

Contoh :

- هَذَا ضَرَبٌ *ini pak Dhoroba*
- رَاَيْتُ ضَرَبًا *saya melihat pak Dhoroba*
- مَرَرْتُ بِضَرَبٍ *saya lewat bertemu pak Dhoroba*

Karena wazannya lafadz ضَرَبَ juga bisa dijumpai pada isim, seperti lafadz حَجَرٌ.

---

[35] Ibnu Aqil hal.152

وَمَا يَصِيْرُ عَلَماً مِنْ ذِي أَلِفْ زِيْدَتْ لِإلحَاقٍ فَلَيْسَ يَنْصَرِفْ

Isim yang huruf akhirnya berupa alif maqshur untuk tujuan ilhaq itu jika dijadikan alam maka hukumnya ghoiru munshorif.

KETERANGAN BAIT NADZAM

DEFINISI ALIF ILHAQ

Yaitu alif yang ditambahkan pada suatu kalimah untuk menyamakan lafadz tersebut dengan lafadz lain dalam wazannya.

Seperti menjadikan lafadz tsulasi sewazan dengan ruba'i agar dalam tashrifnya bisa disamakan, maka dengan cara ditambahkan alif.

- Seperti alif pada lafadz اَرْطَى agar sewazan dengan lafadz جَعْفَرٌ. Dan seperti alif pada lafadz دِفْرَى agar sewazan dengan lafadz دِرْهَمٌ
- Lafadz yang terdapat alif maqshuroh ilhaq dan bersama alamiyah (dijadikan nama) itu hukumnya ghoiru munshorif, karena memiliki dua ilat yang kembali pada lafadz berupa alif ilhaq, yang kembali pada makna yaitu alamiyah.

  Contoh : اَرْطَى يَصُوْمُ رَمَضَانَ *Artho sedang melakukan puasa Romadhon*

وَدِفْرَى كَذَلِكَ *begitu pula Dzifro*

Alif ilhaq maqshuroh yang bersamaan alamiyah bisa membuat isim menjadi ghoiru munshorif, karena memiliki dua keserupaan dengan alif ta'nis yaitu : [36]

1. Merupakan huruf ziyadah yang bukan merupakan pergantian dari huruf lain, berbeda dengan alif mamdudah yang merupakan pergantian dari ya'
2. Menempati pada tempat yang layak ditempati alif ta'nis, karena sama-sama tidak bisa ditemukan dengan ta'nis.
   Seperti halnya lafadz عَلْقَى tidak bisa diucapkan عَلْقَاةٌ.
   Maka lafadz اَرْطَى juga tidak bisa diucapkan اَرْطَاةٌ

Isim alam yang bersamaan dengan alif mamdudah itu hukumnya tetap munshorif, seperti lafadz عِلْبَاءٌ yang disamakan dengan قِرْطَاسٌ

Hukumnya alif taksir sama dengan alif ilhaq, bisa menjadikan ghoiru munshorif.

Seperti lafadz :

- قَبَعْثَرِى *unta yang besar, anak unta yang kurus*
- عَلْقَى *nama tumbuhan yang lembut tangkainya yang digunakan untuk menyapu* [37]
- اَرْطَى *(asalnya) nama tumbuhan*

---

[36] *Asymuni III hal.262-263*
[37] *Qodlil Qudlot III hal.334*

وَالعَلَمَ امْنَعْ صَرْفَهُ إِنْ عُدِلاَ كَفُعَلِ التَّوكِيْدِ أَو كَثُعَلاَ

وَالعَدْلُ وَالتَّعْرِيْفُ مَانِعَا سَحَرْ إِذَا بِهِ التَّعْيِيْنُ قَصْدًاً يُعْتَبَرْ

- *Isim alam atau sibih alamiyah yang bersamaan ilat udul itu hukumnya ghoiru munshorif, seperti lafadz yang ikut wazan فُعَلَ yang digunakan taukid atau seperti lafadz ثُعَلَ*
- *Ilat udul yang bersamaan ilat sibih alamiyah (ta'rif) keduanya menjadikan ghoiru munshorif pada lafadz سَحَرَ apabila dikehendaki waktu yang tertentu.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. DEFINISI UDUL

تَحْوِيْلُ الاِسْمِ عَنْ صِيْغَتِهِ الأَصْلِيَةِ إِلَى صِيْغَةٍ أُخْرَى بِغَيْرِ اِعْلاَلِ وَلاَاِلْحَاقٍ مَعَ تِحَادِ الْمَعْنِى

Yaitu memindah kalimah isim dari sighot (bentuk) aslinya bentuk yang lain tanpa melalui I'lal dan Ilhaq, bersamaan tetapnya makna.

Udul dibagi du yaitu :

a) Udul haqiqi

Seperti lafadz مَثْنَى yang dipindah dari lafadz اِثْنَيْنِ اِثْنَيْنِ

b) Udul haqiqi

Seperti lafadz عُمَرُ yang dalam taqdirnya perpindahan dari عَامِرٌ

2. ILAT UDUL DAN ALAMIYAH

Ilat Udul bersamaan alamiyah atau syibhul alamiyah bisa mencegah kemunshorifan isim berada 3 tempat yaitu :

- **Syibhul Alamiyah bersamaan Udul**

  Yaitu yang terdiri dari lafadz-lafadz taukid maknawi yang mengikuti wazan فُعَلُ yaitu lafadz جُمَعُ, كُتَعُ, بُصَعُ, بُتَعُ

  Seperti : جَاءَ النِسَاءُ جُمَعُ *wanita-wanita itu telah datang semuanya*

Lafadz tersebut diatas dikatakan *Syibhul Alamiyah* (menyerupai alam) karena semua lafadz tersebut hukumnya ma'rifat dengan mentaqdirkan mengidlofahkan pada isim dlomir yang ruju' pada *muakkad* (lafadz yang ditaukidi), oleh karena itu menyerupai pada isim alam, yaitu sama-sama dihukumi ma'rifat tanpa adanya *qorinah lafdziyah*[38] lafadz جُمَعُ, asalnya جَمْعَاوَاتٌ karena mufrodnya جَمْعَاءُ lalu lafadz جَمْعَاوَاتٌ dipindah (udul) pada جُمَعُ yang ma'rifat dengan mengkira-kirakan idlofah (asalnya جُمَعُهُنّ)[39]

- **Alamiyah bersamaan Udul**

  Yaitu setiap isim alam yang mengikuti wazan فُعَلُ yang kesemuannya berjumlah 15 yaitu :

  1) عُمِرُ dipindah dari عَامِرٌ
  2) زُفَرُ dipindah dari زَافِرٌ, nama seorang ulama' Hanafiyah (maknanya penolong, pembawa).
  3) ثُعَلُ dipindah dari ثَاعِلٌ, gigi tambahan yang tumbuhnya tidak rata.

---

[38] *Asymuni III hal.263*

[39] *Ibnu Aqil hal.153*

4) زُحَلُ dipindah dari زَاحِلٌ

5) عُصَمُ dipindah dari عَاصِمٌ

6) بُلَعُ dipindah dari بَالِعٌ

7) جُحَى dipindah dari جَاحٍ

8) دُلَفُ dipindah dari دَالِفٌ

9) قُزَحُ dipindah dari قَازِحٌ

10) جُمَعُ dipindah dari جَامِعٌ

11) جُشَمُ dipindah dari جَاشِمٌ

12) مُضَرُ dipindah dari مَاضِرٌ

13) قُثَمُ dipindah dari قَاثِمٌ

14) هُذَلُ dipindah dari هَاذِلٌ

15) هُبَلُ dipindah dari هَبِلٌ

Lafadz-lafadz diatas dinamakan udul taqdiri, artinya perpindahan sighot asalnya pada sighot yang lain hanya dalam kira-kiranya, bukan dalam haqiqotnya hal ini karena dua hal :

1) Lafadz-lafadz diatas bila tidak ditaqdirkan perpindahan dari lafadz lain maka akan menetapkan ada lafadz ghoiru munshorif hanya memiliki satu ilat saja yaitu alamiyah.
2) Alam pada umumnya perpindahan dari lafadz lain Seperti عُمَرُ perpindahanh dari عَامِرٌ

Sebagian Ulama' berpendapat lafadz diatas dijadikan udul taqdir memiliki dua faidah, yaitu :[40]

---

[40] *Asymuni III hal.264*

1) Faidah Lafdziyah
   Yaitu untuk takhfif (meringfankan) dengan cara membuang alif
2) Faidah Maknawiyah
   Yaitu memurnikan alamiyahnya agar tidak disangka isim sifat lafadz udul taqdiri hukumnya sama'i karena banyak isim alam yang mengikuti wazan فُعَلُ yang munshorif, seperti أُدَدٌ hal ini karena lafadznya bukan udul.

- **Syibhul Alamiyah bersamaan Udul**

Yaitu yang terdapat pada lafadz سَحَرَ yang menunjukkan arti waktu sahur pada hari tertentu.

Seperti : جِئْتُكَ يَوْمَ الْجُمْعَةِ سَحَرَ *Aku telah datang kepadamu pada hari jum'at diwaktu sahur.*

Lafadz سَحَرَ ghoiru munshorif (tercegah dari tanwin) karena memiliki dua ilat yaitu udul dan syibhul alamiyah, karena lafadz سَحَرَ itu perpindahan dari lafadz السَحَرَ (dengan disertai Al), oleh sebab itu lafadz سَحَرَ hukumnya ma'rifat, sedangkan hukum asalnya lafadz yang dima'rifatkan itu disertai Al, lalu dipindah menjadi سَحَرَ (tanpa Al), maka ma'rifatnya menyerupai pada ma'rifatnya isim alam, yaitu tanpa adanya lafadz yang mema'rifatkan secara lafadz [41]

ابْنِ عَلَى الكَسْرِ فَعَالِ عَلَمَا مُؤَنَّثاً وَهْوَ نَظِيْرُ جُشَمَا

[41] *Ibnu Aqil hal.153*

عِنْدَ تَمِيْمِ وَاصْرِفَنْ مَا نُكِّرَا مِنْ كُلِّ مَا التَّعْرِيْفُ فِيْهِ أَثَّرَا

- *Isim alam muannas yang mengikuti wazan فَعَالِ itu (mengikuti Ulama' hijaz) dimabnikan kasroh, sedang mengikuti lughot bani Tamim dihukumi ghoiru munshorif seperti lafadz جُسَمُ (dengan ilat alamiyah dan adal)*
- *Isim ghoiru munshorif yang sebabnya karena dima'rifatkan (ilat alamiyah) jika dinakirohkan maka menjadi munshorif (ditanwin dan dijarkan dengan ditandai kasroh)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. **ALAM MUANNAS YANG IKUT WAZAN فَعَالٌ**

Para Ulama' terjadi khilaf pada alam muannas yang mengikuti wazan فَعَالِ yaitu :

a. Mengikuti lughot hijaz

Dimabnikan kasroh, karena menyerupai pada lafadz نَزَالِ (isim fiil amar dalam wazan dan ma'rifatnya.

Seperti :

إِذَا قَالَتْ حَذَامِ فَصَدِّقُوْهَا # فَإِنْ القَوْلَ مَاقَالَتْ حَذَامِ

Apabila ning hadzami berkata maka percayalah, karena ucapan yang layak dipercayai adalah ucapan ning hadzami.

(Lujaim Bin So'b)[42]

---

[42] *Asymuni III hal.268-269*

b. Mengikuti lughot Tamim

Dihukumi ghoiru munshorif seperti lafadz جُشَمُ

Seperti : هَذِهِ حَذَامُ *Ini mbak Hadzam*

رَايتُ حَذَامَ *Saya melihat mbak Hadzam*

مَرَرْتُ بِحَذَامَ *Saya berjalan bertemu mbak Hadzama*

Dalam ilat ghoiru munshorifnya para Ulama' juga terjadi khilaf, yaitu [43]

1. Mengikuti Imam Sibawaih

Ilatnya adalah alamiyah dan udul (perpinpindahan dari حَادِمَةٌ)

Seperti halnya lafadz جُشَمُ (perpindahan dari lafadz جَاثِمٌ)

2. Mengikuti Imam Mubarrod

Ilatnya adalah alamiayah dan ta'nis maknawi seperti halnya lafadz زَيْنَبُ, ini merupakan qoul yang kuat.

Isim alam muannas yang ikut wazan فَعَالِ jika akhirnya berupa huruf ro' maka mayoritas ahli tamim juga memabnikan kasroh seperti ahli hijaz, [44] karena lughot mereka adalah membaca imalah, sedang memabnikan kasroh sebagai lantara agar bisa dibaca imalah, seperti lafadz ظَفَارِ, سَفَارِ

---

[43] *Asymuni III hal.268-269*

[44] *Asymuni III hal.269*

Lafadz yang ikut wazan فَعَالِ apabila dijadikan alam mudzakkar maka tidak boleh dimabnikan kasroh, tetapi dihukumi mu'rob ghoiru munshorif dengan ilat alamiyah dan muannas maknawi (dengan melihat asalnya) atau dihukumi munshorif.

2. **PENGGUNAAN LAFADZ YANG IKUT WAZAN** فَعَالِ

a) **Dipergunakanm sebagai alam muannas**
Seperti lafadz خَذَامِ, صَلاَحِ, سَفَارَ yang merupakan adal (pindahan) dari lafadz حَادِمَةٍ, صَالِحَةٍ, سَافِرَةِ

b) **Dipergunakan sebagai isim fiil amar dari fiil tsulasi yang tam dan mutashorif**, hal ini hukumnya qiyasi
Seperti : نَزَالَ dari madli نَزَلَ (turunlah)
دَرَاكَ dari madli فَعَالِ (menyusullah)

c) **Dipergunakan sebagai masdar**
Seperti : حَمَادَ perpindahan dari مَحْمَدَةْ (turunlah)

d) **Dipergunakan sebagai hal**
Seperti : وَالْخَيْلُ تَعْدُوْ فِى الصَّعِيْدِ بَدَادِ *Kuda-kuda itu berlari ditengah jalan dengan berpencar* ***(Auf bin Attiyah)****.*
Lafadz بَدَادِ perpindahan dari مُتَبَدِّدَةٌ

e) **Dipergunakan sebagai sifat yang selalu berstatus sebagai munada untuk mencela orang perempuan**
Seperti : لَكَاعِ, خَبَاثِ, فَسَاقِ
Contoh :
يَافَسَاقِ *Hai wanita fasiq*

Semua lafadz yang ikut wazan فَعَالِ diatas hukumnya dimabnikan kasroh.

---

3. ISIM GHOIRU MUNSHORIF YANG DINAKIROHKAN

Isim ghoiru munshorif yang memiliki dua ilat yang salah satu ilatnya berupa ma'rifat, karena dijadikan alam maka ketika dinakirohkan hukumnya menjadi munshorif, hal ini berada pada tujuh tempat yaitu :

- **Alamiyah bersamaan tarkib mazji yang diakhiri dengan lafadz وَيْهٍ**

  Seperti : بَعْلَبَكُ ,مَعْدِيْكَرِبُ

  Ketika dinakirohkan diucapkan :

  رُبَّ مَعْدِيْكَرِبٍ لَقِيْتُهُ *Banyak Ma'dikariba yang kujumpai.*

- **Alamiyah bersamaan ziyadah alif nun**

  Seperti : صَفْوَانُ ,عُثْمَانُ

  Ketika dinakirohkan diucapkan :

  رُبَّ عُثْمَانٍ لَقِيْتُهُ *Banyak Usman kujumpai*

- **Alamiyah bersamaan muannas selain alif *(muannas dengan ta' atau dengan makna)***

  Seperti : زَيْنَبُ ,عَائِشَةُ

  Ketika dinakirohkan diucapkan :

  رُبَّ عَائِشَةٍ لَقِيْتُهَا *Banyak Aisyah yang kujumpai.*

- **Alamiyah bersamaan ajamiyah**

  Seperti : اِسْحَاقُ ,اِبْرَاهِيْمُ

  Ketika dinakirohkan diucapkan :

رُبَّ اِبْرَاهِيْمٍ لَقَيْتُهُ Banyak Ibrohim yang kujumpai.

- **Alamiyah bersamaan wazan fiil**

  Seperti : اَحْمَدُ, يَزِيْدُ

  Ketika dinakirohkan diucapkan :

  رُبَّ اَحْمَدٍ لَقَيْتُهُ Banyak Ahmad yang kujumpai.

- **Alamiyah bersamaan alif ilhaq**

  Seperti : اَرْطَى

  Diucapkan : رُبَّ اَرْطًى لَقَيْتُهُ *Banyak Artho yang kujumpai.*

- **Alamikyah bersamaan udul**

  Seperti : عُمَرُ

  Diucapkan : رُبَّ عُمَرٍ لَقَيْتُهُ *Banyak Umar yang kujumpai.*

Sedangkan isim ghoiru munshorif yang ilatnya bukan berupa alamiyah baik dalam keadaan ma'rifat (dijadikan alam) atau dinakirohkan hukumnya tetap ghoiru munshorif, hal ini berada pada lima tempat yaitu :

1. **Alif ta'nis maqshuroh atau mamdudah**

   Seperti : سَلْمَى, حَمْرَاءُ

2. **Washfiyah bersamaan ziyadah alif nun**

   Seperti : سَكْرَانُ, عَطْشَانُ

3. **Washfiyah bersamaan wazan fiil**

   Seperti : اَبْيَضُ, اَحْمَرُ

4. **Washfiyah bersamaan udul**

   Seperti : اُحَادُ, ثُنَاءُ

5. **Sighot muntahal jumu'**

   Seperti : مَسَاجِدُ, دَرَاهِمُ

وَمَا يَكُونُ مِنْهُ مَنْقُوصاً فَفِي إِعْرَابِهِ نَهْجَ جَوَارٍ يَقْتَفِي

وَلِاضْطِرَارٍ أَو تَنَاسُبٍ صُرِفْ ذُو المَنْعِ وَالمَصْرُوفُ قَدْ لاَ يَنْصَرِفْ

❖ *Isim ghoiru munshorif yang berupa isim manqush itu I'robnya diberlakukan seperti I'robnya lafadz* جَوَارٍ

❖ *Isim ghoiru munshorif ketika dlorurot syair atau tanasub (keserasian dengan lafadz setelahnya) itu boleh diberlakukan munshorif, isim munshorif (dalam keadaan seperti diatas) terkadang diberlakukan ghoiru munshorif.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. ISIM GHOIRU MUNSHORIF YANG MANQUSH

Isim ghoiru munshorif yang manqush itu I'robnya seperti lafadz جَوَارٍ, ketika rofa' dan jar ditanwin dan alamatnya yang berupa dlommah dan kasroh dikira-kirakan pada ya' yang dibuang. Ketika nashob ditandai fathah yang dlohir tanpa ditanwin, tanwinnya dinamakan tanwin iwadl.

Contoh :

1. Lafadz قَاضٍ yang dijadikan nama wanita

   Ilatnya alamiyah dan ta'nis
2. Lafadz يَرْمٍ yang dijadikan nama

   Ilatnya alamiyah dan wazan fiil

   Diucapkan : هَذِهِ قَاضٍ وَيَرْمٍ *Ini mbak Qodlin dan mas Yarmin*

مَرَرْتُ بقَاضٍ وَيَرْمٍ *Saya bersua mbak Qodlin dan mas Yarmin*

رَاَيْتُ قَاضِيَ وَيَرْمِيَ *Saya melihat mbak Qodli dan mas Yarmin*

2. ISIM GHOIRU MUNSHORIF DALAM KEADAAN DLORUROT

Isim ghoiru munshorif ketika dlorurot syair atau tanasub boleh diperlakukan munshorif (ditanwin dan dijarkan dengan tanda kasroh).

Seperti :

a. Ketika dlorurot Syair

تَبَصَّرْ خَلِيْلِى هَلْ تَرَى مِنْ ظَعَائِنٍ # سَوَالِكَ نَقْبًا بَيْنَ حَزْمَى شَعَبْعَبٍ

Renungkanlah kekasihku ! apakah dikau pernah melihat wanita-wanita dalam sekedup yang berjalan diatas gunung diantara tanah tandus mata air Aya'ab.

b. Untuk tujuan Tanasub

إِنَّا اَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِيْنَ سَلاَسِلاً وَاَغْلاَلاً وَسَعِيْرًا

Sesungguhnya kami (Allah) menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belenggu dan neraka yang menyala-nyala.

(Surat Al-Insan 04)

Begitu pula isim munshorif ketika dlorurot syair boleh diberlakukan ghoiru munshorif, hal ini mengikuti Ulama' Kufah, Imam Akhfasy dan Imam Ali Al-Farisi. Namun mayoritas Ulama' Bashroh tidak memperbolehkan.[45]

---

[45] *Asymuni III hal.275, Ibnu Aqil hal.154*

Seperti :

a. وَمِمَّنْ وُلِدُوْا عَامِرُ ذُو الطُّوْلِ وَالْعَرْضِ

Diantara orang-orang yang dilahirkan mereka (suku quraisy) adalah Amir, yang berbadan tinggi dan besar.

b. وَمَاكَانَ حِصْنٌ وَلاَ حَابِسٌ # يَفُو قَانِ نرْدَاسَ فى مجمعِ

Pak Hisun dan pak Habis tidaklah mengungguli pada mirdas pada perkumpulan manusia. ***(Abas bin Mirdas As-Shohabi)***